

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran berasal dari dua kata, manajemen dan pembelajaran. Secara etimologi atau bahasa kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola.¹

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen. Salah satunya menurut Syafarudin yang mendefinisikan manajemen sebagai *the process of getting thing done by the effort of other people*. Manajemen adalah proses memperoleh tindakan melalui usaha orang lain.² Sedangkan menurut Saefullah manajemen adalah kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan memanfaatkan orang lain.³ Manajemen di sini sebagai suatu kegiatan perencanaan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien yang dijalankan oleh seorang manajer dengan mengerahkan sumber daya organisasi. Kemudian menurut Syaiful Sagala manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan yang dilaksanakan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lain.⁴ Dengan kata lain manajemen sebagai proses memanfaatkan sumber daya manusia untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Tidak jauh berbeda Setyabudi Indartono memberikan definisi manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan

¹ U.Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 1.

² Syafaruddin, *Manajemen dan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing 2019), 41.

³ U.Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 4.

⁴ Syaiful Sagala, *Konsepsi dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), 140.

anggota-anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.⁵ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan manajemen adalah suatu proses menggerakkan sumber daya manusia untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien dimulai dari melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Selanjutnya pengertian pembelajaran secara etimologi mempunyai arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁶ Sedangkan secara terminologi menurut Wina Sanjaya pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari siswa sendiri maupun potensi yang ada di luar siswa sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar.⁷

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 20 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸ Pembelajaran dititik beratkan bukan hanya interaksi antara guru dan murid, bahkan mencakup interaksi dengan sumber belajar yang terdapat pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan Sunhaji mendefinisikan pembelajaran sebagai aktifitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dengan didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.⁹ Dengan kata lain pembelajaran sebagai interaksi edukatif antara guru dan

⁵ Setyabudi Indartono, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY), 2.

⁶ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” diakses pada tanggal 26 April 2021 pukul 22.14 <https://kbbi.web.id/belajar>

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), 26.

⁸ Undang-Undang RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

⁹ Sunhaji, “Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2 November (2014): 34.

murid untuk mencapai suatu tujuan yang bersifat pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang bersifat pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Bahkan pembelajaran tidak hanya dititikberatkan sebatas interaksi antara guru dan peserta didik, yaitu mencakup interaksi siswa dengan sumber belajar yang terdapat pada suatu lingkungan pembelajaran.

Setelah menguraikan pengertian manajemen dan pembelajaran, dapat ditarik suatu pengertian tentang manajemen pembelajaran yaitu proses merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pengertian manajemen pembelajaran yang dikemukakan oleh Syafarudin yang mengartikan manajemen pembelajaran sebagai suatu usaha perumusan dan penetapan hal-hal yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta interaksi guru dengan murid secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pengajaran.¹⁰ Sedangkan Haerana mengartikan manajemen pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan untuk mengelola pembelajaran di kelas dan guru sebagai manajer di kelas mempunyai aktifitas merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajarannya yang dikelolanya.¹¹

2. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat pada proses manajemen yang digunakan sebagai acuan manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Suharsimi Arikunto fungsi manajemen ada 6 yang dikenal dengan istilah REGARAH KORMUSI, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan,

¹⁰ Syafarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing 2019), 61.

¹¹ Haerana, *Manajemen Pembelajaran berbasis Standar Proses Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademika, 2016), 23-24.

pengkoordinasian, pengkomunikasian, dan evaluasi.¹² Menurut Syafarudin dan Iwan Nasution fungsi manajemen pembelajaran meliputi: perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), dan evaluasi pengajaran. Dalam melaksanakan fungsi manajemen ini, seorang guru harus bisa memanfaatkan sumber daya pengajaran baik yang ada di kelas maupun di luar kelas.¹³

Sedangkan menurut Tery seperti yang dikutip Cahyo Budi Utomo, fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) yang sering disingkat POAC.¹⁴

Dari beberapa pendapat tentang fungsi manajemen pembelajaran di atas, secara pokoknya sebagai seorang guru harus melaksanakan minimal 3 fungsi manajemen pembelajaran, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, karena pengorganisasian pembelajaran dapat dimasukkan dalam kegiatan perencanaan pembelajaran. Penjelasan masing-masing sebagaimana di bawah ini:

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Konsep Perencanaan Pembelajaran.

Dilihat dari pengertian etimologi perencanaan pembelajaran berasal dari dua kata yaitu perencanaan dan pembelajaran.

Perencanaan berasal dari akar kata rencana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rencana adalah persiapan, susunan, komposisi, perintah, pengelolaan. Sedangkan perencanaan mempunyai arti proses, perbuatan, merencanakan atau merancang.¹⁵ Sedangkan kata belajar menurut

¹²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kurikulum* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta, 2000), 6.

¹³ Syafarudin dan Iwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 79.

¹⁴ Cahyo Budi Utomo, *Manajemen Pembelajaran*, (Semarang: Unnes Press, 2018), 3.

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 27 April pukul 21.15, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rencana>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman dan berlatih.¹⁶

Wina Sanjaya mendefinisikan perencanaan pembelajaran adalah proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang selanjutnya dapat digunakan pegangan oleh guru.¹⁷ Pengertian ini memandang bahwa kurikulum masih bersifat umum, sehingga perlu ditafsirkan dan diperluas dengan adanya perencanaan pembelajaran, sehingga bisa digunakan oleh guru dalam melaksanakan pengajaran. Menurut Sudjana bahwa arti dari perencanaan atau disebut dengan istilah program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran itu berlangsung.¹⁸ Guru sebagai orang yang akan melaksanakan pembelajaran melakukan persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selanjutnya Farida Jaya memberikan pengertian perencanaan pembelajaran sebagai suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar dan aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, yaitu: perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹⁹

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 27 April pukul 21.30, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar>.

¹⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 47.

¹⁸ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: UIN Sumatera utara, 2019), 9.

¹⁹ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, 8.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang guru didalam kelas untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2) Tujuan Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dirancang oleh setiap guru, karena hal ini merupakan suatu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Dengan merencanakan pembelajaran, guru dapat mengetahui apa yang akan dilakukan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu dengan perencanaan pembelajaran guru bisa memprediksi kesulitan apa yang akan dialami siswa dalam belajar sehingga guru dapat mencari solusi.

Lebih jauh Farida Jaya mengungkapkan tujuan dari adanya perencanaan pembelajaran antara lain:

(a) Mengarahkan kegiatan.

Dalam perencanaan pembelajaran telah termuat tujuan, langkah-langkah kegiatan yang harus diikuti, serta strategi yang digunakan. Dengan adanya semua itu, maka akan dapat memberikan arahan bagi guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajarannya.

(b) Menjabarkan kegiatan dan bahan yang akan diajarkan.

Pada perencanaan tersebut akan terlihat apa yang akan disampaikan kepada siswa dan apa kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan bahan itu.

(c) Mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya.

Dengan jelasnya tujuan, langkah-langkah kegiatannya, bahan, strategi dan sebagainya dari suatu perencanaan pembelajaran, maka akan mempermudah guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang merupakan salah satu tugas pokoknya.

- (d) Mengatasi keterbatasan waktu dan fasilitas belajar.

Pada perencanaan pembelajaran kita sudah memperkirakan waktu dan fasilitas yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, sehingga waktu yang sudah direncanakan dapat digunakan dengan sebaik mungkin. Penyimpangan penggunaan waktu yang tidak efektif akan dapat dihindari.

- (e) Evaluasi program.

Berhasil atau tidaknya suatu program yang dilaksanakan akan dapat dilihat dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Perencanaan pembelajaran dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu program pembelajaran, tanpa adanya perencanaan pembelajaran sulit mengukur apakah program berhasil atau tidak karena sebagai bahan perbandingannya tidak ada. Oleh karena itu diperlukan perencanaan pembelajaran.

- (f) Revisi program.

Perencanaan pembelajaran juga bertujuan sebagai bahan untuk revisi dimasa yang akan datang. Tanpa perencanaan (desain pembelajaran) itu sulit diketahui kelemahan-kelemahan yang diperbuat. Untuk itu dalam rangka revisi/perbaikan program, sangat diperlukan perencanaan pembelajaran.²⁰

3) Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, ada langkah-langkah yang harus dipahami oleh guru. Langkah-langkah dalam menyusun perencanaan pembelajaran sebagai berikut²¹:

- (a) Merumuskan tujuan khusus

Dalam membuat perencanaan pembelajaran, langkah pertama yang harus dibuat oleh guru adalah merumuskan tujuan khusus. Dengan

²⁰ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*,13.

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 40-45.

merumuskan tujuan khusus berarti guru telah mentafsirkan dan menterjemahkan tujuan umum yang telah dirumuskan oleh tim pengembang kurikulum. Rumusan tujuan khusus yang dibuat oleh guru harus memuat tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek sikap dan apresiasi (*afektif*), dan aspek ketrampilan dan penampilan (*aspek psikomotorik*).

- (b) Menentukan pengalaman belajar
Pengalaman belajar siswa yang dirancang oleh guru harus disesuaikan tujuan pembelajaran. Selain itu pengalaman belajar harus mendorong siswa untuk aktif melakukan kegiatan tertentu dan juga didorong secara aktif supaya dapat mencari dan menemukan fakta-fakta sendiri.
- (c) Kegiatan belajar mengajar
Dalam merancang kegiatan belajar mengajar, guru dapat menggunakan pendekatan kelompok atau pendekatan individual. Dengan pendekatan belajar kelompok berarti pembelajaran dirancang dengan pendekatan klasikal. Sedangkan pendekatan individual berarti siswa belajar secara mandiri melalui bahan belajar yang telah disiapkan.
- (d) Orang-orang yang terlibat
Orang yang terlibat dalam pembelajaran berarti orang-orang yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru dan tenaga profesional.
- (e) Bahan dan alat
Langkah dalam membuat perencanaan berikutnya adalah menentukan bahan dan alat. Fungsi dari bahan dan alat pembelajaran adalah membantu siswa untuk mempermudah mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.
- (f) Fasilitas fisik
Adanya fasilitas fisik merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap suksesnya program pembelajaran. Fasilitas fisik tersebut

seperti: ruangan kelas, pusat media, laboratorium.

- (g) Perencanaan evaluasi dan pengembangan
Menentukan perencanaan evaluasi merupakan faktor penting dalam proses merencanakan pembelajaran. Dengan evaluasi dapat dilihat keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu di dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 pada Bab III dijelaskan bahwa Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.²² Jadi dalam merencanakan pembelajaran, langkah yang harus dilakukan oleh guru antara lain dengan menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

- (a) Menyusun silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- (1) Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan).
- (2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas.

²² Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 bab III

- (3) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
 - (4) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
 - (5) Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A).
 - (6) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
 - (7) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
 - (8) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik
 - (9) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
 - (10) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.
- (b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap

dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Adapun komponen RPP terdiri atas:

- (1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- (2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- (3) Identitas kelas/semester.
- (4) Materi pokok.
- (5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar (KD) dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai.
- (6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.
- (7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- (8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- (9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang

- disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- (10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
 - (11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
 - (12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
 - (13) Penilaian hasil pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 di dalam lampiran Bab III menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang meliputi: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran masih dalam tahap abstraksi, sedangkan pelaksanaan pembelajaran adalah kongkritnya pembelajaran.

Ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:²³

- 1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

 - (a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
 - (b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.

²³ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, “Nomor 22 Tahun 2016 bab IV point b”

- (c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
 - (d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - (e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus
- 2) Kegiatan Inti
- Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.
- 3) Kegiatan Penutup
- Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:
- (a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
 - (b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
 - (c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok
 - (d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

c. Evaluasi Pembelajaran

1) Konsep Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menentukan nilai. Dari hasil evaluasi tersebut akan diketahui sejauh mana sesuatu tersebut memenuhi kriteria dari tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran karena pembelajaran merupakan suatu program yang diatur secara sistematis sehingga memerlukan adanya kegiatan evaluasi untuk menentukan kualitas pembelajaran.

Haerana mengutip pendapat Haling mendefinisikan evaluasi atau penilaian merupakan usaha yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan belajar dalam penguasaan kompetensi.²⁴ Jadi supaya tujuan pembelajaran tercapai atau tidak, perlu diadakan evaluasi pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Bambang Subali menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah penetapan apakah semua rencana pembelajaran sudah terlaksana sesuai rencana, apakah hasilnya memenuhi kriteria, apakah media pendukung seperti sarana prasarana SDM dan tempat pembelajaran sudah digunakan dengan baik dan sesuai.²⁵ Kegiatan tersebut akan menghasilkan informasi dan data yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan sebagai bahan perbaikan program selanjutnya. Seperti kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik atau tidak, respon dan dampak pada peserta didik baik atau tidak, dan lain-lain. Mengingat bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil atau tidaknya melihat dari hasil yang dicapai.

Begitupun pada pembelajaran kitab kuning, evaluasi diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan peserta didik dalam memahami dan ketrampilan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga akan mendorong guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran kitab kuning.

Menurut Oemar Hamalik evaluasi pembelajaran adalah keseluruhan hasil pengukuran, pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang hasil belajar dalam

²⁴ Haerana, *Manajemen Pembelajaran berbasis Standar Proses Pendidikan*, 73.

²⁵ Bambang Subali, *Evaluasi Pembelajaran (Proses dan Produk)*, Makalah disajikan pada Workshop Evaluasi Program Pembelajaran bagi Ustadz Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, 23 Agustus 2014, makalah 2014, 1.

upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁶

Tujuan dari evaluasi pembelajaran antara lain:²⁷

- (a) Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- (b) Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
- (c) Untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.
- (d) Untuk memberikan umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan.
- (e) Untuk memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru dan untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.

2) Teknik Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Terkait evaluasi pembelajaran ini berpacu pada tujuan dari tiap lembaga pendidikan. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki pedoman tentang tujuan akhir yang ingin dicapai. Berdasarkan tujuan tersebut maka membutuhkan adanya evaluasi guna mengetahui kualitas dari pembelajaran itu sendiri. Seperti dalam pembelajaran kitab kuning, peserta didik akan dinilai berhasil jika peserta didik mampu membaca, memahami nilai-nilai yang ada dalam isi kandungan kitab kuning baik untuk dirinya atau untuk kehidupan bermasyarakat. Karena menguasai kitab

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 66.

²⁷ Haerana, *Manajemen Pembelajaran berbasis Standar Proses Pendidikan*, 74.

kuning saja tanpa menerapkan ilmunya dinilai tidak memberi keberkahan ilmu untuk masa depan peserta didik. Menurut Heri Khoiruddin dari hasil penelitiannya di Pesantren Asy-Syifa wal Mahmudiyah evaluasi pembelajaran kitab kuning dilakukan pada setiap akhir semester dalam bentuk tes tulis dan tes lisan.²⁸ Yang mencakup seluruh mata pelajaran.

- a. Tes tulis dilakukan dengan cara santri menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada lembar soal dan menuliskan jawaban mereka dilembar jawaban yang telah disediakan. Tes ini untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi kitab kuning yang mereka pelajari.
- b. Tes lisan dilakukan dengan cara tanya jawab antara guru dan peserta didik. Tes ini juga untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dan kecakapannya dalam menjawab pertanyaan secara langsung.

Terkait dengan teknik evaluasi ini, Zainal Arifin juga mengungkapkan bahwa evaluasi hasil pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *teknik tes* dan *non tes*.²⁹ Teknik tes merupakan prosedur dalam mengukur dan menilai hasil pembelajaran dengan cara memberi tugas baik berupa pertanyaan atau kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan. Dari hasil tersebut dapat diketahui prestasi peserta didik. teknik ini memiliki dua fungsi yaitu untuk mengukur hasil belajar peserta didik dan mengukur kesuksesan program pengajaran kitab kuning. Teknik ini biasanya dilakukan dengan cara tes tulis dan tes lisan. Tes tulis yaitu tes yang praktiknya dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik dan

²⁸ Heri Khoiruddin, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren," *Jurnal Islamic Education Management*, vol 3, No. 1, Juni 2018, 24.

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Teori dan Praktek*, Makalah Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2010, 8.

menjawab secara tertulis juga. Kedua yaitu tes lisan, tes ini merupakan tes yang dilaksanakan dengan cara memberikan pertanyaan yang diutarakan dengan lisan dan begitu pula dalam menjawabnya. Teknik ini mampu mengevaluasi seberapa pengetahuan peserta didik yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran.

Sedangkan teknik non tes yaitu mengevaluasi hasil belajar dengan cara-cara berikut: (1) pengamatan (obeservasi) sistematis, yaitu penilaian dengan cara mengamati perilaku peserta didik dalam pembelajaran atau dalam menanggapi suatu masalah, (2) wawancara, melalui angket dan menelaah dari data yang ada. Teknik bisa digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dari segi afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).³⁰ Teknik non tes perlu diperhatikan karena dalam menerapkannya cenderung memerlukan pertimbangan subyektifitas yang dapat menghasilkan nilai yang bervariasi. Untuk alatnya, ada yang menggunakan pengukuran, seperti dengan cara obeservasi, berbentuk laporan, teknik sosiometri, dan audio visual.

Kedua teknik tes dan non tes ini perlu diterapkan dalam mengevaluasi pembelajaran karena hasil dari pembelajaran itu beragam bisa berbentuk teoritis, sikap dan keterampilan. Oleh karena itu kedua teknik ini sangat sesuai untuk mengevaluasi hasil capaian peserta didik.

3) Langkah-langkah pelaksanaan evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, tentunya ada langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru. Langkah-langkah tersebut antara lain: 1. perencanaan evaluasi, 2. melaksanakan evaluasi, 3. pengolahan hasil evaluasi.

(a) Perencanaan evaluasi

Merencanakan evaluasi berarti membuat rencana apa yang akan kita lakukan dalam

³⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Teori dan Praktek*, 8.

evaluasi pembelajaran serta merumuskan tujuan dari evaluasi evaluasi. Lebih jauh Djemari Merdapi seperti yang dikutip mengatakan ada tujuh langkah dalam merencanakan evaluasi pembelajaran. Ketujuh langkah tersebut yaitu:

(1) Menyusun spesifikasi tes

Spesifikasi tes ini berisi uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes. Dalam penyusunan spesifikasi tes ini mencakup aktivitas: menentukan tujuan dari diadakannya evaluasi tersebut, menyusun kisi-kisi tes, memilih bentuk tes, menentukan panjang tes.³¹

(2) Menulis soal tes

Penulisan soal merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian pada kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Langkah ini perlu dilakukan hati-hati supaya keseluruhan tes dapat berkualitas baik. Kualitas tes secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh tingkat kebaikan dari masing-masing butir soal yang dibuat.³²

(3) Menelaah soal tes

Melakukan telaah terhadap soal tes pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana suatu soal telah berfungsi dan telah memenuhi kaidah yang telah ditetapkan, misalnya kaidah konstruksi, bahasa, dan penulisan soal. Sebaiknya dalam melakukan telaah terhadap soal tes ini

³¹Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020),120.

³²Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, 124.

dilakukan oleh orang lain dan bukan si penulis soal itu sendiri.

Menelaah soal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan soal yang bisa membingungkan anak didik, atau ada soal yang jawabannya yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi kisi-kisi dan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, bahasa dan substansi soal juga harus diperhitungkan dengan baik agar mampu dibaca dan dipahami siswa, kecuali untuk kepentingan tertentu yang masih dalam koridor tujuan dari diadakannya tes tersebut.³³

(4) Melakukan uji coba soal tes

Agar kualitas soal tes bisa terjaga, ujicoba harus dilakukan terhadap soal tes tersebut sebelum digunakan pada tes yang sesungguhnya. Dengan melakukan ujicoba, akan terlihat kualitas soal tersebut secara empiris, sehingga validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, pola jawaban, efektivitas pengecoh daya beda, dan semacamnya bisa diketahui dengan baik. Apabila ada kekurangan atau ada kesalahan terhadap soal tersebut, maka hal itu bisa diperbaiki sehingga kualitasnya benar-benar terjaga.

(5) Menganalisis butir soal tes

Setelah melakukan uji coba soal tes, langkah selanjutnya adalah menganalisis setiap butir soal tes. Jangan sampai setiap butir soal tersebut ada hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya, misalnya jika dilihat dari

³³ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, 124.

tingkat kesukaran soal, pola pengecoh dan daya pembeda, dan semacamnya.³⁴

(6) Memperbaiki tes

Perbaikan terhadap tes ini dilakukan setelah diujicoba dan dianalisis dengan cermat setiap butir soal tes. Perbaikan ini dilakukan supaya bisa meningkatkan kualitas tes tersebut, khususnya dalam hal butir soal. Ada kemungkinan beberapa butir soal sudah baik, akan tetapi ada kemungkinan juga ada kesalahan tulis sehingga perlu direvisi. Kalau perlu harus ada yang dibuang jika ada redaksi soal yang tidak sesuai dengan standar yang diinginkan.

(7) Merakit tes

Setelah semua butir soal dianalisis dan diperbaiki, langkah selanjutnya adalah merakit butir-butir soal menjadi satu kesatuan tes. Keseluruhan butir perlu disusun secara hati-hati menjadi kesatuan soal tes yang integral. Hal ini karena bisa jadi urutan soal, pengelompokan bentuk soal, tingkat kesukaran, terjadi kekeliruan. Oleh karena itu soal tes harus dirakit sedemikian rupa sesuai dengan tujuan dari tes tersebut. Dan yang perlu diperhatikan dalam perakitan antara lain adalah penyebaran soal, penyebaran tingkat kesukaran soal, daya pembeda atau validitas soal, penyebaran jawaban, dan lay out tes.³⁵

(b) Pelaksanaan evaluasi

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah suatu cara untuk melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam perencanaan evaluasi. Semua yang

³⁴ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, 125.

³⁵ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, 125.

berkaitan dengan evaluasi pembelajaran harus disiapkan dalam perencanaan dan akan diimplementasikan dalam proses pelaksanaan evaluasi ini. Dalam pelaksanaan evaluasi ini sangat bergantung pada jenis evaluasi yang akan digunakan, sedangkan jenis evaluasi yang digunakan akan memengaruhi evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data, dan semacamnya.

Pada saat pelaksanaan inilah soal tes bisa digandakan dan siap untuk dibagikan kepada peserta tes dalam program evaluasi pembelajaran sesuai dengan model dan bentuk evaluasi yang diinginkan. Dalam prosesnya, perlu diberikan sedikit informasi kepada peserta tes tentang bentuk soal dan waktu yang harus ditempuh dalam mengerjakan tes tersebut. Selain itu, tentu saja peserta tes harus dikondisikan sedemikian rupa agar tidak berbuat curang dalam pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaan tes, diperlukan pengawas yang akan mengawasi jalannya evaluasi, sehingga tidak muncul kecurangan dalam proses pelaksanaannya. Namun, kehadiran pengawas tidak boleh sampai mengganggu jalannya tes tersebut. Apabila peserta merasa terganggu, maka hal itu akan memengaruhi keakuratan hasil tes tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan tes harus dilakukan secara hati-hati agar tujuan tes tersebut bisa tercapai dengan baik.³⁶

(c) Pengolahan hasil evaluasi

Mengolah data hasil evaluasi artinya guru memberikan nilai dan makna terhadap data yang sudah dikumpulkan. Jika datanya tentang prestasi belajar, berarti pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta

³⁶ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, 126.

didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Hal ini dimaksudkan supaya semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri.

Dalam pengolahan hasil evaluasi data yang didapatkan harus dikumpulkan berdasarkan kelas, kelompok, dan urutan. Hal ini dilakukan agar tidak tercampur satu sama lain dan bisa membingungkan proses pengolahannya nanti. Pada saat sudah terkumpul dengan baik dan rapi, hasil evaluasi kemudian diolah sedemikian rupa supaya data tersebut bisa tersaji dengan baik dan memiliki makna tertentu yang bisa berbentuk kualitatif maupun kuantitatif. Data yang berbentuk kualitatif harus diolah dan dianalisis secara kualitatif juga. Dan begitu juga sebaliknya, data kuantitatif harus diolah dan dianalisis secara kuantitatif, yakni bisa menggunakan statistika deskriptif maupun statistika inferensial.

Data dalam bentuk nilai-nilai tersebut kemudian disusun dalam tabel distribusi frekuensi, lalu dibuatkan tabel atau daftar, diagram atau gambar, sehingga data nilai tersebut menarik untuk disajikan dan dapat dimaknai. Dari tabel atau daftar distribusi frekuensi, dapat dihitung persentase, rata-rata kelompok, nilai median, nilai modus, peringkat, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Hasil dari data ini akan menunjukkan hasil dari evaluasi tersebut yang akan menjadi penanda prestasi belajar siswa.³⁷

B. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

1. Pengertian Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Kata kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang artinya kuasa bisa, sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan dapat diartikan sebagai kecakapan,

³⁷ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, 131.

ketangkasan, bakat, kesanggupan; tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan.³⁸

Secara terminologi ada beberapa pendapat antara lain: Bashiratul Hidayah mengutip pendapat Sternberg mendefinisikan kemampuan sebagai suatu kekuatan untuk menunjukkan suatu tindakan khusus atau tugas khusus, baik secara fisik maupun mental. Lebih jauh Bashiratul Hidayah menjelaskan arti kemampuan dengan mengutip pendapat Warren sebagai kekuatan siswa dalam menunjukkan tindakan responsif, termasuk gerakan-gerakan terkoordinasi yang bersifat kompleks dan pemecahan problem mental.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kecakapan atau kesanggupan yang sangat diperlukan siswa untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas.

Selanjutnya pengertian membaca secara etimologi mempunyai arti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.⁴⁰

Secara terminologi membaca diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis dalam bentuk bahasa tulis.⁴¹ Selanjutnya menurut Hodgson seperti yang dikutip Hairudin dkk mendefinisikan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.⁴² Dengan ungkapan berbeda tapi memiliki makna yang sama, Subadiyono mengutip dari Ji Sheng menyatakan bahwa membaca adalah proses

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 27 April 2021 pukul 10.10, <https://kbbi.web.id/mampu>.

³⁹ Bashiratul Hidayah, Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon, *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 3, Nomor 1, Maret 2019

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikutip pada 27 April 2021 pukul 11.12, <https://kbbi.web.id/baca>.

⁴¹ Ria Kristia Fatmasari, Husniyatul Fitriyah, *Ketrampilan Membaca*, Bangkalan: STIKIP Bangkalan, Cet 1, 5.

⁴² Hairudin dkk, *Pelajaran Membaca*, Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2009, 4.

mengenali, interpretasi, dan persepsi bahan tertulis atau tercetak.⁴³

Membaca termasuk salah satu dari ketrampilan dalam bahasa. Membaca adalah kegiatan yang meliputi pola berpikir, menilai, menganalisa, dan memecahkan masalah. Pada dasarnya membaca mencakup dua kemahiran, yaitu memahami simbol-simbol tertulis yang ada di dalamnya dan memahaminya isinya.⁴⁴ Dari sini jelas, bahwa seseorang dikatakan mempunyai kemampuan, jika mahir dalam memahami simbol-simbol tertulis dan mahir dalam memahami isi buku.

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kitab kuning diartikan sebagai kitab bertulis arab tanpa harakat, dijadikan sumber pengajaran di pondok pesantren.⁴⁵ Disebut kitab kuning karena kertas kitab-kitab klasik pertama yang sampai di Nusantara dari Timur Tengah berwarna kekuning-kuningan. Kitab-kitab yang disebut kitab kuning ini berisi berbagai disiplin ilmu agama Islam, termasuk kitab yang berisi komentar (*syarah*), komentar atas komentar (*hasiyah*), terjemahan, dan saduran. Kitab-kitab kuning ditulis dalam aksara Arab tanpa harakat sehingga sering disebut juga dengan nama kitab gundul.⁴⁶

Menurut Mustofa kitab kuning adalah kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam seperti Quran, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Aqidah Fiqih, Tauhid, Ilmu Kalam, Nahwu dan Sharaf atau ilmu lughah termasuk Ma'ani Bayan Badi' dan Ilmu Mantik, Tarikh atau sejarah Islam, Tasawuf, Tarekat, dan Akhlak, dan ilmu-ilmu apapun yang ditulis

⁴³ Subadiyono, *Pelajaran Membaca*, Palembang: Noer Fikri Offet, 2014 cet 1, 2.

⁴⁴ Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlua'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 95.

⁴⁵ "Kamus Besar Bahasa Indonesia", diakses pada hari Selasa, tanggal 16 Maret 2021, pukul 22:00, <https://lektur.id/arti-kitab-kuning/>.

⁴⁶ NU Online, "Ensiklopedi NU: Kitab Kuning", diakses pada hari Selasa, tanggal 16 Maret 2021, pukul 21.00, <https://www.nu.or.id/post/read/40844/kitab-kuning>

dalam Bahasa Arab tanpa harokat, mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas kekuning-kuningan yang biasanya dipelajari di pesantren.⁴⁷ Sedangkan menurut Martin Van peneliti asal belanda mengatakan disebut kitab kuning karena kertas buku yang berwarna kuning bertuliskan bahasa arab yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad kedua puluh. Kitab ini dipelajari oleh ulama nusantara kelompok tradisionalis pada tahun 1960 an.⁴⁸

Setelah menjelaskan arti masing-masing dari kata kemampuan membaca, dan kitab kuning, dapat disimpulkan arti dari kemampuan membaca kitab kuning adalah kecakapan dalam membaca kitab sesuai dengan kaidah gramatika Bahasa Arab dan mampu memahami isi dari kandungan kitab yang bertuliskan bahasa arab.

2. Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Kemahiran seorang siswa dalam membaca kitab kuning dapat diukur melalui kemampuannya dalam menjelaskan isi yang terkandung dalam kitab kuning. Untuk mencapai kemampuan membaca kitab kuning, seorang siswa harus menguasai ilmu alat atau ilmu gramatika bahasa arab, yang terdiri dari Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, dan Ilmu Balagh.

Kemahiran dalam membaca kitab kuning dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam melafalkan, melisankan tulisan berbahasa Arab dalam hal ini tulisan berbahasa Arab tanpa tanda baca atau harakat, selain itu juga memiliki pemahaman tentang isi kitab yang dibaca.

Adapun indikator kemampuan membaca kitab kuning yaitu:

a. Ketepatan dalam membaca

Mengenai kategori dalam ketepatan dalam membaca, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantara peserta didik mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah *nahwiyah* (tata bahasa)

⁴⁷ Mustofa, *Kitab Kuning sebagai Literatur Keislaman dalam Konsteks Perpustakaan Pesantren*, Jurnal Tibandaru Volume 2 Nomor 2, 2018.

⁴⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Nusantara*, (Bandung, Mizan, 1999), 119.

dan kaidah *sharafiyah* sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim.⁴⁹

b. Kepahaman mendalami isi

Aktifitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seseorang akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. Secara lebih dalam, ia dapat mengetahui kosa kata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dalam teks-teks tertulis.

Orang akan mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca, demikian juga ketika kita melafadzkan kata bahasa asing yang kita tidak ketahui maknanya. Dari sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi.⁵⁰

Hakikat membaca adalah memahami isi bacaan dari teks-teks tertulis, siswa telah meningkat pada tahapan pola belajarnya yaitu belajar dan memahami pesan yang terkandung dalam teks. Memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non-arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya.

Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kitab nahwu sharafnya secara tidak langsung siswa dapat menghayati dan menumbuhkan *dzauq al-arabiyyah* yang sangat

⁴⁹ Taufiqul Haakim, *Amtsilati: Metode Praktis Mendalami Alquran dan Membaca Kitab Kuning*, (Jepara: Al-Falah, 2003), 2.

⁵⁰ Tom dan Herriet Sobol, *Rancang Bangun Anak Cerdas*, (Jakarta: Insiasi Press, 2003), 60.

mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam alquran.⁵¹

c. Dapat mengungkapkan isi bacaan

Kemampuan siswa dapat membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utamanya sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum. Hal ini dimaksudkan untuk membekali siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Setelah mereka mampu membaca dengan tepat, mereka juga diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri. Para siswa yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya. Atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain. Oleh karena itu idealnya adalah membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, sehingga membaca memang dianaggap modal utama dalam proses pembelajaran.⁵²

Adapun jenis ungkapan-ungkapan tersebut bisa berupa bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Memang banyak yang kurang menyadari bahwa mengungkapkan isi bacaan kepada bahasa Indonesia sangat berarti. Hal ini karena siswa yang mampu membaca harus disertai kemampuan untuk mengungkap isi bacaan.

⁵¹ Mahfud Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1994), 15.

⁵² Qadzi Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 155.

Untuk mengetahui bahwa siswa sudah bisa mengungkapkan isi bacaan yang dibaca antara lain dengan cara membuktikan bahwa siswa tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca menggunakan bahasa sendiri. Dengan kata lain, ia dapat menjelaskan apa yang dibaca menggunakan bahasanya sendiri. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca. Modal utama dalam proses pembelajaran adalah membaca.⁵³

3. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Seperti diketahui kitab kuning menggunakan tulisan bahasa arab, hal ini perlu pemahaman yang mendalam untuk mengerti dan paham isi kandungan dari kitab kuning itu sendiri. Oleh karena itu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Upaya yang dilakukan bisa dilakukan secara teknis dan psikologis. Upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning secara teknis dari hasil penelitian Moh Tasi'ul Jabbar dkk sebagai berikut:⁵⁴

a. Memberikan Materi Pelajaran Nahwu dalam Pengajian Harian

Untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dan aplikasinya maka para pengasuh pondok dan ustadz ustadzah meluangkan waktu mereka untuk menambah pembelajaran ilmu nahwu dalam pengajian harian. Kegiatan pengajian dilaksanakan setelah shalat ashar, shalat maghrib, setelah selesai madrasah diniyah, setelah shalat subuh, dan setelah shalat dzuhur. Adapun kitab yang dibaca dalam pengajian harian adalah:

1) Kitab Matan al-Jurumiyyah

⁵³ Qodri Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial*, 155.

⁵⁴ Moh Tasi'ul Jabbar, "Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Edudeena, Journal of Islamic Religious Education*, no 1 (2017), 50.

- 2) Kitab al-Jurumiyah dan Kitab Qowaid al-I'lal
- 3) Kitab al-'Imriti
- 4) Kitab Alfiyah Ibnu Mâlik

b. Menambah Jam Madrasah Diniyah

Setelah melihat waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran di madrasah masih kurang, maka pengurus madrasah sepakat untuk menambah jam pembelajaran di madrasah, yaitu bagi madrasah tsanawiyah dan aliyah menjadi pukul 19.30 sampai pukul 22.00. yang asalnya mulai pukul 19.30 sampai pukul 21.30.

c. Menyelenggarakan Metode Praktek

Dalam mengaplikasikan atau mempraktekkan pelajaran nahwu para santri disuruh maju ke depan secara bergantian sesuai dengan yang ditunjuk oleh ustadz untuk membaca pelajaran yang baru saja dibacakan oleh ustadznya dengan menggunakan kaidah nahwusharaf yang benar.

d. Menyelenggarakan Metode Muhafadhah

Metode Muhafadhah ini lebih ditekankan pada siswa ibtidaiyah pada materi pelajaran nahwu-sharaf agar mereka benar-benar siap ketika masuk ke jenjang tsanawiyah yang penekanannya pada ilmu gramatika arab, sedangkan pelaksanaannya ketika pengajian al-Jurumiyah yang diajar oleh Agus H. Rofi'uddin dan pada pelajaran madrasah.

e. Mengadakan Syawir

Metode ini dilakukan oleh murid secara per kelas dan dilakukan pada waktu yang ditentukan secara rutin.

f. Membaca kitab sebelum dan sesudah pelajaran dimulai.

Guru meminta murid untuk membacakan kitabnya sendirisendiri selama proses pembelajaran berlangsung.

g. Tanya jawab pada waktu madrasah.

Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada murid seputar nahwu sharaf selama pembelajaran berlangsung.

h. Sorogan / setoran kepada guru.

Murid membaca kitab gundul di hadapan seorang guru.

- i. Memberi makna sama persis dengan apa yang diucapkan oleh guru

Sedangkan secara psikologis, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dapat dilakukan antara lain:

- a. Menumbuhkan minat mempelajari kitab kuning.
Menurut Syaiful Bahri Djamarah, minat adalah kecenderungan yang menetap untuk dapat memperhatikan dan mengenang aktivitas tanpa ada yang meminta. Dengan kata lain aktivitas yang dilakukan berjalan tanpa adanya paksaan dari manapun karena ia merasa senang melakukannya. Oleh karena itu dengan adanya minat untuk mempelajari kitab kuning, nantinya diharapkan siswa akan melakukan belajar dengan giat dan pada akhirnya ia akan mudah menerima pelajaran.⁵⁵
- b. Adanya bakat
Bakat adalah kecakapan potensial yang bersifat khusus dalam suatu bidang tertentu. Bakat menjadikan hal yang sangat berpengaruh dalam skill atau kemampuan seseorang. Sebab dengan bakat seseorang tidak akan mengalami kesulitan besar dalam mencapai apa yang ia cita-citakan.⁵⁶
- c. Memberikan motivasi
Motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang menjadi maju tanpa adanya rasa lelah sedikitpun. Dengan motivasi ini menjadikan semangat seseorang semakin bertambah.⁵⁷ Dengan adanya motivasi dengan sendiri siswa akan semakin semangat dalam mempelajari kitab kuning.

⁵⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 132.

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar baru, 1992), 156.

⁵⁷ Carole Wade and Carale Tavis, *Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 55.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut ini peneliti memaparkan beberapa penelitian yang konteksnya relevan dengan judul penelitian, antara lain:

Judul penelitian “*Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*” oleh Heri Khoirudin dan Rizki Ikhwan Ferisal, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, *ISEMA: Jurnal Islamic Educational Management* Volume 3 nomor 1 Tahun 2018. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyah. Penelitian ini menjelaskan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kitab kuning. Hasil dari penelitian tersebut adalah:

1. Perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyah dilakukan dengan membuat daftar pelajaran yang dirumuskan dalam kegiatan rapat dewan guru pada setiap awal semester. Sedangkan untuk materi pelajaran yang akan diberikan kepada santri maka itu diserahkan sepenuhnya kepada pengajar yang bersangkutan.
2. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan menyiapkan kelas bagi santri baru dengan membuka long class (kelas jauh) untuk kelas Tahmidi (persiapan) sebelum masuk ke kelas satu. Di kelas jauh tahmidi, santri diberikan pengetahuan tentang bagaimana membaca tulisan Arab dan materi dasar lainnya.
3. Evaluasi pembelajaran kitab kuning dilaksanakan pada tiap akhir semester. Evaluasi tersebut mencakup evaluasi lisan dan tulisan yang mengulas materi pelajaran selama satu semester ke belakang, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁵⁸

Dari penelitian di atas, diambil persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

⁵⁸ Heri Khoirudin dan Rizki Ikhwan Ferisal, “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren” *ISEMA: Jurnal Islamic Educational Management*, Vol 3, no 1 (2018)

Persamaan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang manajemen pembelajaran kitab kuning. Selanjutnya sisi perbedaannya yaitu pelaksanaan penelitian di atas berlokasi di pondok pesantren. Di mana pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bersifat non formal. Sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan berlokasi di Madrasah yang merupakan salah satu bentuk lembaga formal. Selain itu pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di tempat peneliti dilaksanakan merupakan program unggulan, di mana pelaksanaan program unggulan pasti mempunyai manajemen pembelajaran yang khusus dan berbeda dengan pembelajaran yang lain.

Edudeena, *Journal of Islamic Religious Education* judul penelitian “*Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*”, ditulis oleh Moh. Tasi’ul Jabbar, Wahidul Anam, Anis Humaidi, Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Kediri, Volume 1, Nomor 1 Februari 2017. Dalam penelitian tersebut menghasilkan 3 pembahasan yaitu:

1. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojojoto Kediri, yaitu: Dengan memberi materi pelajaran nahwu dalam pengajian harian, Menambah jam madrasah diniyah, Menyelenggarakan metode praktek, Menyelenggarakan metode muhafadhah, Mengadakan syawir, Membaca kitab sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, Tanya jawab pada waktu madrasah, Sorogan.
2. Faktor yang mendorong upaya peningkatan kualitas pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah: Adanya kepengurusan pondok pesantren dan kepengurusan Madrasah Diniyah Islamiyah al-Badriyah yang sangat membantu dalam proses pembelajaran, Keberadaan santri yang rata-rata telah memiliki pengetahuan dasar, Sarana-prasarana yang mendukung, Kurikulum yang sejalan dengan tujuan pembelajaran.
3. Adapun faktor yang menghambat dalam peningkatan pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah: Para kesulitan santri ketika mengikuti pembelajaran karena kecapekan, Kurang minatnya santri

akan ilmu nahwu kurang karena kesulitan memahami qowaidhul lughoh, Kurangnya praktek dan berlatih membaca kitab, Kurang adanya motivasi dari wali santri, ustadz, maupun diri pribadi, Kemampuan intelegensi yang berbeda-beda, Kurang profesionalnya para ustadz, Hiruk pikuk lalu lintas yang mengganggu proses belajar mengajar, Kurangnya waktu dalam proses belajar mengajar, Sarana dan fasilitas yang kurang memadai, Lambannya lembaga pondok atau madrasah dalam mendisiplinkan pembelajaran, Keberadaan sumber daya manusia ustadz yang mengajar dipondok perlu dibenahi.⁵⁹

Dari uraian penelitian diatas, peneliti akan menguraikan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan membaca kitab kuning. Adapun perbedaannya adalah penelitian di atas mengkaji tentang upaya yang dilakukan oleh kiyai sebagai pemimpin lembaga pendidikan pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan, akan mengkaji tentang bagaimana manajemen pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Tesis Manajemen Pendidikan Islam, ditulis oleh Mohammad Ridwan, dengan judul “*Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Mahasiswa (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Lembaga Tinggi Peantren Luhur (LPTL) dan Pondok Pesantren Sabilur Rasyad Gasek Kota Malang.*” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Progam Magister Manajemen Pendidikan Islam tahun 2018. Dalam penelitian tesis di atas menghasilkan 2 pembahasan, yaitu:

1. Pelaksanaan manajemen pembelajaran kitab kuning di 3 pesantren di atas secara umum dikatakan baik. Hal ini bisa dilihat terlaksananya manajemen pembelajaran kitab

⁵⁹ Moh. Tasi’ul Jabbar, Wahidul Anam, Anis Humaidi, “Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning”, *Edudeena journal: Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Kediri*, vol 1, no 1, (2017)

kuning di 3 pesantren tersebut yaitu adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

2. Faktor pendukung terlaksananya pembelajaran di 3 pesantren di atas adalah adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten. Sedangkan yang menjadi hambatannya adalah terbaginya waktu santri dalam mengikuti pembelajaran dengan kesibukannya sebagai mahasiswa.⁶⁰

Dari uraian penelitian diatas, peneliti akan menguraikan persamaan dan perbedaan dengan *penelitian* yang sedang peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang manajemen pembelajaran kitab kuning. Sedangkan perbedaannya adalah lokus atau tempat melakukan penelitian. Penelitian di atas dilaksanakan di 3 pesantren sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di madrasah dan kitab kuning dijadikan sebagai matapelajaran program unggulan.

Berdasarkan ketiga penelitian yang telah peneliti uraikan di atas, baik tesis maupun jurnal, belum adanya penelitian yang mengkaji tentang manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di madrasah, di mana kitab kuning dijadikan sebagai program kelas unggulan. Mayoritas penelitian yang sudah ada berkenaan tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran yang ada di pondok pesantren, di mana kitab kuning merupakan ciri khas dari suatu pondok pesantren. Sedangkan madrasah pada umumnya mempelajari tentang pelajaran-pelajaran umum dan buku pelajarannya menggunakan bahasa Indonesia. Jadi penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini meneliti manajemen pembelajaran dalam kaitannya meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning yang ada di madrasah.

⁶⁰ Mohammad Ridwan, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Mahasiswa (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Lembaga Tinggi Peantren Luhur (LPTL) dan Pondok Pesantren Sabilur Rasyad Gasek Kota Malang)" (Tesis, UIN Maulana Malik Malang, 2018).

D. Kerangka Berfikir

Kerangka teori merupakan suatu bentuk dari keseluruhan proses penelitian. Di mana kerangka teori menjelaskan tentang mengapa dilakukan penelitian (latar belakang masalah), bagaimana proses penelitian dilakukan (pemecahan masalah), apa yang diperoleh dari penelitian dan untuk apa hasil penelitian yang telah diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan berangkat dari melihat kondisi kegiatan belajar mengajar di program unggulan kitab kuning MTs Salafiyah Kajen yang terlalu memberatkan bagi siswa. Dalam setiap pekannya beban jam belajar yang harus dilaksanakan siswa terlalu padat yakni 46 jam pelajaran. Di satu sisi siswa dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam membaca kitab kuning karena kitab kuning dijadikan sebagai program unggulan madrasah. Oleh karena perlu adanya sebuah manajemen pembelajaran khususnya dalam pelajaran kitab kuning dan diharapkan akan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, sehingga siswa akan termotivasi untuk lebih memperdalam kajian kuning pada tingkat yang lebih tinggi.

Bagan Kerangka Berpikir

